



Pendekatan Pelayanan Kontekstual Melalui Musik Rohani Daerah Suku Dayak Iban

Yabes Doma*; Iskandar; Apri Juverlis Clara Puri

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

*email: yabes27doma@gmail.com

Abstract

The author discusses the contextual ministry approach through spiritual music in the language of the Iban Dayak tribe. In the Dayak Iban tribe, culture is still very fanatical, but that culture has also changed from generation to generation according to the times. Modern songs, local people find it difficult to understand the meaning of the song. That way, the authors are interested in using this opportunity to make an approach through the contextual service of the music of the Iban Dayak sub-tribe. The aim of the author is to approach the spiritual music of the Iban Dayak tribe. In this case, the research conducted by the author is using a descriptive approach with qualitative methods. By describing, explaining, describing what happened or studying what was the essence of the discussion. the author approaches by looking at the local culture. One of the approaches used by the writer to take this approach is to create spiritual songs in accordance with the language in the local area, so that the meaning of the songs created can be easily understood by the community. An example of the song is "Oh Bala Kaban", a traditional song from Dayak Ketungau Tengah.

Keywords: Contextual services, Dayak Iban tribe

Abstrak

Penulis membahas tentang pendekatan pelayanan kontekstual melalui musik rohani bahasa suku Dayak Iban. Budaya dalam suku Dayak Iban masih sangat fanatik, namun budaya itu juga berubah secara turun-temurun sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun lagu-lagu modern di masyarakat setempat sulit untuk dipahami. Dengan demikian, penulis tertarik menggunakan kesempatan ini untuk melakukan pendekatan melalui pelayanan kontekstual musik daerah suku Dayak Iban. Tujuan penulis dalam penulisan ini yaitu untuk melakukan pendekatan pelayanan kontekstual melalui musik rohani kepada suku Dayak Iban. Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Dengan menggambarkan, menjelaskan, memaparkan apa yang terjadi atau mengkaji apa yang menjadi inti dari pembahasan. Penulis melakukan pendekatan dengan melihat budaya daerah setempat. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk melakukan pendekatan ialah dengan menterjemahkan lagu rohani Indonesia ke dalam bahasa daerah suku Dayak Iban, sehingga makna lagu yang diterjemahkan dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat setempat. Contoh lagunya, "Oh Bala Kaban", lagu daerah Dayak Ketungau Tengah.

Kata Kunci: Pelayanan, Kontekstual, Suku, Dayak, Iban.

Pendahuluan

Masyarakat Iban adalah masyarakat yang berdomisili di Kalimantan Barat atau dikenal dengan sebutan pulau Borneo. Dalam kalangan suku Dayak sendiri memiliki banyak suku dan cara hidup yang bervariasi sehingga dari setiap suku Dayak memiliki ciri khas tertentu serta mempunyai beraneka ragam bahasa dan adat-istiadat yang turun-menurun diajarkan sebagai tradisi dari nenek moyang. Apriano Alvian mengatakan dikarenakan arus migrasi yang kuat dari para pendatang, suku Dayak yang masih mempertahankan adat-

budayanya akhirnya memilih masuk ke pedalaman. Akibatnya, suku Dayak menjadi terpecah-pecah dan menjadi sub-sub etnis tersendiri.¹

Suku Dayak Iban lebih dikenal dengan istilah rumpun Iban, suku Iban sendiri terbagi-bagi menjadi beberapa suku, bahasanya hampir sama tetapi dengan dialog dan penekanan yang berbeda. Suku Dayak Iban berada di Kalimantan Barat dan Malaysia (Serawak). Pola kehidupan dan budaya rumpun Iban cukup beragam dan menarik dan sudah tentu tidak berbeda dari suku Iban yang lain. Masih ada beberapa suku Iban yang masih belum mengenal Injil salah satunya adalah suku Iban yang ada di pedalaman Kapuas Hulu. Oleh sebab itu diperlukan pelayanan kontekstual kepada orang-orang yang berada di pedalaman Kapuas Hulu.

Pelayanan kontekstual adalah pelayanan yang dilakukan baik di suatu Negara, Daerah atau suku tertentu dengan memperhatikan keberadaan budaya, bahasa, keyakinan setempat dengan tujuan sebagai jembatan atau sarana agar dapat memberitakan Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat. Memberitakan kabar tentang Kristus merupakan tanggung jawab setiap orang percaya. Pelayanan kontekstual adalah pelayanan yang menjalankan misi Allah.² Pelayanan kontekstual harus dijalankan dengan pendekatan kontekstual agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Contohnya menjalankan Amanat Agung yaitu dengan cara memberitakan Firman Tuhan dalam konteks budaya, secara khusus pada suku Dayak Iban Kalimantan Barat yang terletak di Kabupaten Sintang. Memberitakan kabar baik harus menjadi gaya hidup semua orang percaya di dalam kehidupan mereka. Pemberitakan kabar baik mengacu pada kabar baik yang Yesus berikan kepada semua orang. Oleh sebab itu diperlukan tindakan kepada suku-suku yang terhilang.³ Pelaksanaan pelayanan kontekstual dapat melalui berbagai cara dan metode yang ada. Tergantung pada pelaksanaan pelayanan kontekstual.

Dalam memberitakan kabar baik tentang Injil dapat dilakukan baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media sosial. Hal tersebut memang tidak mudah untuk dilakukan, karena itu perlu memperhatikan metode-metode yang relevan dalam melakukan suatu pendekatan. Salah satunya adalah menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Dengan memperhatikan konteks seperti keberadaan budaya, kebiasaan, dan keyakinan setempat maka dapat memudahkan dalam menyampaikan kabar baik. Jangan sampai justru kabar baik yang diberitakan menjadi hal yang menimbulkan konflik hanya karena ada orang-orang non-Kristen tidak mengerti akan injil yang diberitakan. Meskipun demikian tetap harus diseimbangkan dengan kebenaran lain bahwa Injil bukanlah “kepercayaan yang biasa-biasa saja.” Buktikanlah bahwa Allah memberikan kasih dan membantu setiap orang melewati problema dalam hidup, namun terkadang untuk suatu

¹Alvian Apriano, “Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (October 31, 2018): 92–106.

²Timotius Haryono, Yuliati Yuliati, and Jaka Digdaya, ‘Model Konseling Jangkeping Raos Untuk Stres Mahasiswa Teologi Suku Jawa Dalam Panggilan Pelayanan Multi Fungsi’, *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019).

³Fredy Siagian, ‘Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21’, *Syntax Literate* 1, no. 4 (2016): 1–13.

kehidupan sejahtera tidak selalu menjanjikan hal-hal yang instan.⁴ Pelaksanaan pelayanan kontekstual akan mengalami banyak tantangan, baik dari dalam diri sendiri maupun tantangan dari luar. Seperti, penolakan bahkan penganiayaan yang dapat menghalangi Amanat Agung yang telah diperintahkan Allah bagi kita setiap orang percaya. Hal-hal inilah yang membuat Injil tidak bisa diberitakan kepada mereka yang belum pernah mendengarkan Injil.

Kontekstualisasi dengan menggunakan metode penginjilan melalui konteks budaya setempat mempunyai berbagai sisi yang berbeda. Melalui konteks pendekatan kontekstual terhadap budaya, penginjilan sangat relevan untuk dilakukan. Artinya pendekatan yang dilakukan sesuai dengan keberadaan budaya setempat. Dalam perspektif yang lain memang terkesan mengabaikan budaya setempat untuk melakukan pendekatan. Sebenarnya dalam bagian ini, hal yang menjadi penekanan kontekstualisasi budaya adalah penginjil menyikapi peran dalam budaya setempat.⁵ Diaz mengutip pernyataan Jabbour menjelaskan bahwa “Memandang sabit melalui mata salib” yang artinya bahwa kontekstualisasi membahas tiga bidang yaitu sang pembawa pesan, pesan yang disampaikan, dan sang penerima pesan.⁶

Injil merupakan suatu kabar sukacita atau kabar baik, sebab secara universal dasar nilai-nilainya tidak hanya dalam perspektif kekristenan saja, namun dasar nilainya berdasarkan pada kasih dan cinta. Dari kajian teologi estetika dan estetika konkret puisi dapat dikategorikan dengan representasi yang memiliki nilai-nilai universal berdasarkan realitas yang konkret. Selain dari pada itu, dalam puisi banyak hal terkandung nilai yang di luar dari intisari puisi seperti nilai-nilai budaya kontekstual, religius, nilai-nilai sosial, dimensi hidup, manusia, alam dan Allah. Esensi dari semua itu tentunya memiliki makna dalam pengertian masing-masing dan memperlihatkan paradigma berpikir, memberi nilai-nilai sebagai lambang dari tanda teks yang ada, dan sistem tanda atau lambang yang ada sebagai perantara dari bahasa, serta menggarap teks pada konstruksi tanda, berbeda dengan puisi selalu berubah yang sejalan dengan selera evolusi.⁷ Dalam hal ini Folkkeman meneguhkan pendapat di atas, dengan menyatakan bahwa puisi termasuk dalam literatur Alkitab yang dapat ditemukan dalam kitab Mazmur, Amsal, Kidung Agung, Ratapan, Ayub, dan kitab Nabi-nabi. Tidak menutup kemungkinan ada puisi yang bergenre historis, mulai dari Kitab Kejadian, sampai Raja-raja.

Beberapa penelitian yang membahas kontekstualisasi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Katarina & Harming memaparkan mengenai strategi dalam pelayanan Lintas Budaya berdasarkan kitab Markus 4:1-34 yang menjelaskan bahwa salah satu cara injil masuk dengan mudah adalah dengan pendekatan lintas budaya sebagai sebuah pendekatan untuk melakukan misi atau visi yang ingin dicapai dengan berusaha memahami suatu budaya dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan pada daerah setempat, pemikiran ini

⁴Adrianus Pasasa, “Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2016).

⁵Batholomeus Diaz Nainggolan, ‘Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28: 18-20 Dalam Misi’, *Koinonia Journal* 6, no. 2 (2014): 15–45.

⁶Ibid.

⁷Wirol Haurissa, ‘Puisi Sebagai Media Penginjilan’, *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 73–106.

dipercaya akan menghasilkan suatu kehidupan yang berarti.⁸ Kemudian Krido Siswanto memaparkan tentang adanya relasi Injil sesuai dengan situasi dimana konteks Jawa Timuran dalam pelayanan misi kontekstual serta hubungan Injil dan kebiasaan masyarakat Jawa Timuran dalam pelayanan misi kontekstual. Penelitian ini dikembangkan di GKII jemaat Pulerejo Madiun. Metode-metode pelayanan kontekstual ini terdapat relasi hubungan Injil dengan budaya-budaya Jawa Timuran yang masih dipercayai oleh orang-orang Desa Pulerejo kabupaten Madiun Jawa Timur.⁹ Bartholomeus Diaz N. berpendapat bahwa ajaran tentang Amanat Agung merupakan hal yang sudah lama didengungkan bagi organisasi gereja. Amanat Agung merupakan suatu pemikiran yang benar-benar harus diperhatikan dan dilaksanakan serta diajarkan di dalam Alkitab.¹⁰

Penulis Injil sendiri menjelaskan pentingnya Amanat Agung bagi pemberitaan Injil. Hal ini dibuktikan dari apa yang telah dijelaskan oleh para penulis Injil yang dicantumkan dalam Amanat Agung, bahkan Amanat Agung di dalam Alkitab keempat Injil, yaitu Matius 28:16–20, Markus 16:15–18, Lukas 24:44–49, Yohanes 20:19–23; 21:15–29, dan Kisah Para Rasul 1:6–8. Dalam keempat ayat ini menjelaskan tentang amanat agung yang harus dilaksanakan oleh umat-umat yang percaya kepada Tuhan Yesus. Bukan hanya tugas gembala sidang, tetapi ini tugas dan tanggung jawab semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Adapun tujuan penulisan yang hendak dicapai sehubungan dengan penelitian ini yaitu: melalui musik rohani suku Dayak Iban dapat digunakan sebagai media pendekatan pelayanan kontekstual kepada suku Dayak Iban.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah metode menjelaskan, memaparkan, dan menyajikan kajian masalah yang terjadi. Dan memberikan konsep tentang pelaksanaan pendekatan pelayanan kontekstual pada saat ini yang relevan dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Penulisan metode kualitatif deskriptif ini menjelaskan tentang pendekatan pelayanan kontekstual melalui musik rohani daerah suku Dayak Iban Sumber utama dalam penelitian ini terdapat dalam kitab Mazmur 33:3 yang menjelaskan bahwa musik merupakan sarana untuk memuji Tuhan, yang dapat digunakan dalam pendekatan pelayanan kontekstual secara khusus kepada suku Dayak Iban.¹¹ Selanjutnya beberapa sumber berupa bahan interpretatif seperti, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pelayanan kontekstual, sehingga bisa menjadi pendukung dan dasar di dalam menjalankan implikasi pelayanan kontekstual masa

⁸H. Harming and K. Katarina, “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 113–121.

⁹Krido Siswanto, ‘Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual’, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66.

¹⁰N Bartholomeus Diaz, ‘Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?’, *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015).

¹¹ Sri Wahyuni Kusradi, ‘Makna Ungkapan “Petiklah Kecapi Baik-Baik” Dalam Mazmur 33: 3 Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Musik’, *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2018): 1–25.

kini yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Hal itu sesuai dengan penjelasan Darmawan dan Asriningsari tentang penulisan artikel ilmiah dalam bidang teologi.¹²

Keabsahan data mengikuti sumber utama karya ilmiah ini yaitu, kebenaran utama penelitian yang terdapat dalam kitab Efesus 17:16-34 menjelaskan tentang pelayan kontekstual Paulus, dimana dia dapat menyesuaikan diri dengan situasi di sekitarnya sehingga hal tersebut dapat digunakan sebagai sarana dalam memberitakan Injil. Penulis menetapkan teknik pemeriksaan data model keteralihan (*transferability*) yaitu dengan menguraikan secara rinci, kemudian model kepastian (*confirmability*) yaitu pemeriksaan dengan cara audit kepastian, diantaranya adalah audit sistematis, audit terhadap teks, dan deskripsi pokok-pokok utama terhadap pembahasan tentang pendekatan pelayanan kontekstual, melalui musik rohani daerah suku Dayak Iban. Dalam penulisan karya ilmiah ini menjelaskan dan menguraikan tentang musik rohani daerah suku Dayak Iban, untuk melakukan suatu pendekatan pelayanan penginjilan kontekstual.

Proses analisis yang penulis lakukan adalah 1) pengamatan terhadap pendekatan pelayanan kontekstual suku Dayak Iban melalui musik rohani ; 2) mencari berbagai informasi tentang topik dari berbagai sumber pustaka dan kemudian menemukan keterkaitan antara buku dan jurnal serta petunjuk dari berbagai sumber; 3) selanjutnya penulis akan melakukan penyusunan kerangka penelitian terkait dengan tema dari apa yang diteliti; 4) merancang konsep penulisan yang berlandaskan nilai yang disampaikan atau dipaparkan dalam beberapa sumber pustaka; 5) menjelaskan dan menyajikan secara berurutan hasil rancangan nilai secara deskripsi.¹³ Penyajian deskripsi ini dijelaskan secara terperinci dengan berbagai analisa dari berbagai sumber buku dan jurnal. Hasil analisis terhadap implikasi pendekatan pelayanan kontekstual ini dipaparkan berdasarkan Firman Tuhan. Penerapan yang disampaikan mengarahkan kepada sifat teori yang dapat dilakukan, dengan begitu dari riset yang diterapkan dapat terealisasi sesuai dengan keadaan suku-suku saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Budaya

Suku Dayak memiliki beragam budaya dan ciri khas yang unik. Budaya yang ada dalam suku Dayak Iban merupakan budaya yang unik. Salah satunya adalah tarian, tato, musik dan lain-lain. Suku Dayak juga memiliki alat musik yang disebut dengan Sape, Gendang, dan Gong, namun yang lebih terkenal ialah sape. Sape adalah alat musik yang mirip dengan gitar, dimainkan dengan cara dipetik. Sape adalah alat musik di beberapa daerah orang ulu sungai. Kebanyakan orang menyanyikan lagu daerah dengan bahasa dan konteks budaya setempat.¹⁴

¹²I. Putu Ayub Darmawan and Ambarini Asriningsari, *BUKU AJAR PENULISAN KARYA ILMIAH* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018), accessed July 30, 2020, <http://eprints.upgris.ac.id/479/>.

¹³Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28.

¹⁴R. Toto Sugiarto, *Ensiklopedi Seni Dan Budaya 2: Alat Musik Tradisional* (Bandung: Media Makalangan, 2016).

Kehidupan suku Dayak Iban juga menyukai musik. Musik adalah bagian di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, suku Dayak Iban juga memiliki beberapa lagu rohani daerah, tetapi tidak diketahui oleh beberapa suku Dayak lain. Lagu rohani daerah diantaranya adalah, *Meruanku Ngenang, Adat Nuntong Babayong Gawai, O Bala Kaban, Yesus Pangan Ti Meruan, Aku Lantang-lantang Mengabar Yesus*. Budaya ini tentu memiliki nilai yang dijunjung tinggi oleh orang-orang Dayak, karena budaya adalah nilai yang berharga bagi suatu suku.

Melalui lagu rohani pembaca dapat menemukan suatu nilai yang estetika serta dapat menjadi sarana dalam memberitakan injil serta memelihara nilai-nilai kebudayaan manusia secara teratur melalui konteks budaya. Terutama estetika teologi dan estetika konkrititas yang semuanya dituangkan dalam bahasa puisi dengan berbagai metode yang digunakan untuk memunculkan nilai-nilai kontekstual yang dapat dilihat dari nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat setempat. Musik merupakan bagian dari sebuah lagu, yang memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia bahkan menjadi bagian dari hidup manusia. Jhon Handol Mengatakan bahwa: “Musik merupakan bagian dari manusia yang mempengaruhi perjalanan hidup manusia.”¹⁵ Demikian pula Djohan menambahkan bahwa, “Setiap manusia memiliki karakter ciri-ciri masing-masing dan setiap orang menyukai musik (setiap suku dan budaya memiliki ciri-ciri khas musik).”¹⁶ Dari hal ini maka dapat diketahui bahwa penyebab adanya kepercayaan, kehidupan, serta perasaan akhirnya direalisasikan melalui lagu seperti seorang penyair, guna untuk menyatakan Injil dan kepercayaan serta keyakinan yang benar dalam Kristus Yesus.

Pendekatan

Menterjemahkan Lagu Dalam Bahasa Daerah

Langkah utama yang dilakukan penulis untuk menjangkau suku Dayak Iban khususnya di Kalimantan Barat adalah dengan cara menterjemahkan lagu rohani bahasa Indonesia ke dalam bahasa suku Dayak Iban sebagai sarana dalam mengkomunikasikan Injil kepada suku Dayak Iban. Dalam artian bahwa pemaknaan lagu dalam kajian suku Dayak Iban dapat memudahkan mengkomunikasi Injil tersebut. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa adanya keterbatasan mengerti bahasa Indonesia membuat beberapa orang tidak dapat memahami jika Injil dikomunikasikan dengan bahasa Indonesia atau apalagi bahasa dari daerah lain. Hal ini juga yang nampak ketika ada orang-orang yang ada di desa bahkan daerah pelosok pedalaman sekalipun susah mengerti lagu rohani yang memakai bahasa Indonesia. Dengan keterbatasan tersebut maka penulis berpendapat bahwa cara pendekatan kontekstual dengan menterjemahkan lagu rohani dalam bahasa suku dapat menjadi sarana dalam memberitakan Injil. Sehingga orang-orang Kristen yang ada di pelosok kampung pedalaman Kalimantan Barat dapat mengenal Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat.

Menterjemahkan lagu rohani dalam bahasa daerah tentunya menggunakan bahasa yang sesuai dengan apa yang diharapkan kepada orang-orang yang dilayani. Selain itu, teologi dalam lagu tersebut harus mengisahkan tentang Kemahakuasaan Kristus dan kebaikan-

¹⁵Jhon Handol MI, *Nyanyian Lucifer* (Yogyakarta: Andi, 2002), 17.

¹⁶Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), 9.

kebaikan-Nya yang berhubungan dengan kehidupan suku Dayak Iban sehari-hari. Lagu merupakan sarana dan media yang bisa dimanfaatkan dalam penginjilan. Media penginjilan merupakan bentuk dari bahan-bahan Injil yang mengorganisir sekumpulan nilai iman dalam memercakapkan makna keselamatan dari tindakan bermisi yang dilakukan oleh gereja sehubungan dengan keadilan sosial dan penumbuhan iman yang membawa kita ke dalam refleksi tentang hakekat penginjilan.¹⁷

Adapun lagu yang berusaha penulis terjemahkan ke dalam bahasa suku Dayak Iban yang diciptakan oleh NDC Worship yang berjudul Mahkota Kehidupan. Adapun lirik dari lagu yang berjudul Mahkota Kehidupan dalam bahasa Dayak Iban yaitu sebagai berikut:

Ndai akan tauk ku nyesali
Nambai Yesus di dalam idupku
Nemansa babas air mata
Ku medak kemuliaan-Mu ditampakkan
Berapapun harga yang taukku bayar
Ku tauk mampu setia
Melayani, mengasihi-Mu
Megai jari-Mu sampai tuaiku
Janji-Mu tauk tetap ku pegai amat
Sampai ku bulih mahkota kehidupan

Menggunakan istilah-istilah Bahasa Daerah untuk memperkenalkan Kristus

Menggunakan istilah-istilah bahasa daerah maksudnya adalah sebagai pelayan kontekstual kepada suku Dayak Iban, langkah yang diambil seorang pelayan kontekstual salah satunya ialah menterjemahkan lagu rohani bahasa Indonesia ke dalam bahasa suku Dayak Iban. Kemudian bagi mereka yang sudah memahami lagu tersebut, pelayan kontekstual dapat masuk dalam memberitakan Injil Kristus.¹⁸ Hal ini sangatlah membantu dan diharapkan akan menghasilkan banyak para generasi-generasi yang mencintai bahasa mereka sendiri sehingga termotivasi untuk menterjemahkan lebih banyak lagu rohani dalam bahasa suku Iban.

Pendekatan melalui menterjemahkan lagu ke dalam bahasa dayak Iban adalah cara yang dapat membantu dalam memberitakan Injil. Karena melihat banyak sekali orang-orang Dayak Iban yang menyukai musik dalam bahasa mereka sendiri, sehingga hal tersebut dapat menjadi strategi bagi seorang pelayan kontekstual untuk menceritakan Kristus kepada orang-orang dayak Iban melalui lagu dengan menggunakan bahasa yang dipakai orang dayak Iban.¹⁹

Menghubungkan Lagu Rohani Dengan Kehidupan Sehari-hari

Menghubungkan lagu rohani dengan kehidupan sehari-hari adalah cara yang digunakan seorang pelayan kontekstual karena berkaitan dengan pemeliharaan Tuhan kepada umat manusia setiap hari. Mengenai lagu-lagu rohani yang baik, Mike Viv Hibert berpendapat bukan hanya sekedar enak didengar tetapi liriknya harus memiliki makna yang mengandung

¹⁷Ibid.

¹⁸Juri and S Dominika, 'Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan Pada Tradisi Adat Melah Pinang Dayak Iban Kabupaten Kapuas Hulu' 4, no. 2 (2019): 121–133.

¹⁹Markus Dimu Radja, 'Nilai Budaya Lagu', no. 2 (n.d.): 43–50.

ucapan syukur, puji-pujian, nasihat, peringatan, nubuatan, peperangan, penyembahan, keselamatan.²⁰ Hal ini menjadi hal yang harus diperhatikan dalam lagu yang diterjemahkan oleh seorang pelayan kontekstual. Hal tersebut akan membantu mereka dalam pengenalan akan Tuhan yang memberikan makanan, kesehatan dan segala berkat.

Dengan demikian orang-orang dalam suku Dayak Iban akan mengerti bahwa ada yang lebih berkuasa di atas segalanya yang memelihara mereka dan yang berkuasa atas alam semesta ini. Salah satu lagu suku Dayak Iban yang menceritakan kehidupan bersyukur karena panen adalah lagu yang diciptakan oleh Sherlyn Buaya yang berjudul gawai: “Saja gaga rama ngetau nyau datai uleh uma, keba pengidop tanam tumoh daeberek mayoh uleh Tuhan, kita bersyukur ka Tuhan medapemerek Ia”

Dalam kehidupan orang-orang suku Dayak Iban, tidak lepas dari pekerjaan sebagai petani. Hal ini juga menarik bagi pelayan kontekstual untuk menghubungkan isi dari lagu itu ke pekerjaan mereka sehari-hari untuk mendapatkan berkat agar manusia dapat bertahan hidup melalui pekerjaan mereka sebagai petani.²¹ Selain itu, seorang pelayan kontekstual perlu menceritakan tentang anugerah Allah kepada mereka selagi mereka hidup di dunia ini sehingga mereka dapat memanfaatkan apa yang dapat diolah untuk bertahan hidup.

Prakosa menjelaskan bahwa: penting juga menyampaikan firman Tuhan melalui syair lagu kepada semua orang, sehingga semua orang dapat berelasi dengan firman Tuhan melalui syair yang dikemas dengan sebuah lagu yang dapat dimengerti secara khusus dalam bahasa suku dayak Iban.²²

Menghubungkan Lagu Dengan Cerita Alkitab

Menghubungkan lagu rohani suku Dayak Iban dengan cerita Alkitab merupakan hal yang perlu dilakukan dalam pelayanan kontekstual. Cerita Alkitab dapat diubah ke dalam bentuk lagu rohani daerah suku Dayak Iban yang di dalamnya mengandung unsur perasaan ataupun keyakinan orang-orang suku Dayak Iban. Dengan demikian orang akan masuk ke dalam cerita tersebut melalui lagu dan seakan-akan turut merasakan apa yang dirasakan orang-orang dalam cerita itu. Leba menjelaskan bahwa: “Cerita Alkitab yang menceritakan tentang Yesus dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya penyertaan dan pemeliharaan Tuhan yang luar biasa”²³

Selanjutnya Febriyona menjelaskan bahwa: musik atau lagu banyak dicintai oleh manusia, sehingga melalui musik dapat menjadi media untuk pendekatan dalam penginjilan.²⁴ Sebuah lagu akan memberi pengaruh pada emosi seseorang, serta pada pola pikir manusia. Demikian juga dengan lagu-lagu rohani, dapat memberi pengaruh pendengar yang

²⁰Mike Viv Hibbert, *Pelayanan Musik* (Yogyakarta: Andi, 2001), 17.

²¹Hasil Lokakarya Tering et al., ‘Makna Nyanyian Syukur Dalam Lagu-Lagu Regio Kalimantan Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda Nyanyian Syukur , Secara Khusus Nyanyian Syukur Hasil Lokakarya Tering Tahun 1985 Dalam Lagu “ Berkatilah Ya Tuhan ” Dan “ Berkat’ 1, no. 2 (2017): 88–97.

²²Galang Aji Prakosa, ‘Maksud Dan Gaya Bahasa Dalam Syair Lagu Rohani Kristen’, n.d.

²³“Penyembuhan Oleh Yesus Merupakan Wujud Karya Keselamatan Allah Bagi Manusia (Refleksi Eksegetis Atas Matius. 9:27-31) - Universitas Katolik Widya Mandira,” accessed July 30, 2020, <http://repository.unwira.ac.id/1393/>.

²⁴Cristie Febriyona, Tri Supartini, and Like Pangemanan, ‘Metode Pembelajaran Dengan Media Lagu Untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan’, *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 123–140.

mendengarkan lagu rohani tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Djohan bahwa "...musik mempengaruhi suasana hati, sementara kecocokan antara musik dan arti bahasa meningkatkan memori."²⁵ Bercerita dengan lagu adalah langkah yang baik bagi penulis. Karena selain menggugah orang-orang yang ada di suku Dayak Iban, juga membuat mereka tertarik akan membaca cerita Alkitab dan mencari tahu tentang Yesus sehingga mereka akan tahu siapa Yesus dalam kehidupan mereka. Setelah itu seorang pelayan kontekstual akan membantu menceritakan tentang Yesus kepada orang-orang suku Dayak Iban sehingga Injil diberitakan. Perkembangan ini juga berdampak pada pemahaman manusia, serta berpengaruh dimana manusia dipacu untuk selalu berkarya. Pemahaman teologi juga berpengaruh pada keyakinan seseorang.

Melalui lagu memudahkan seseorang untuk menceritakan tentang firman Tuhan kepada anak-anak. Sama seperti yang dijelaskan oleh pincansua yang mengatakan bahwa: menceritakan Tuhan Yesus melalui lagu rohani kepada anak-anak dapat memudahkan dalam pelayanan penginjilan kepada anak-anak. Karena lagu berisi lirik dan nada sehingga mudah dihafalkan.²⁶ Kapoyos menjelaskan lagu sebagai media komunikasi kepada semua orang yang mendengarkan lagu dan sebagai hiburan masyarakat.²⁷ Louis Berkhof dalam bukunya mengatakan bahwa "Ya percaya bahwa injil Yesus Kristus adalah kuasa pembebasan yang terbesar di dunia, yang pada akhirnya membawa kedamaian hidup manusia."²⁸ Teologi Reformed Injili juga menekankan Bahwa "...Apa yang Kristus kerjakan dan genapi untuk melayakkan kita dan menjadikan alat kemuliaan-Nya."²⁹ Aror menjelaskan bahwa lagu-lagu rohani dapat digunakan sebagai sarana pelayanan untuk menjangkau dan membimbing orang-orang kepada jalan kebenaran.³⁰

Menggunakan Lagu Daerah Di dalam Ibadah Dan Di dalam Komunitas

Jika melihat konteks di Indonesia yang nilai komunalitasnya kental, maka dapat dikembangkan suatu model pelayanan pastoral berbasis komunitas. Misalnya, dalam relasi nasional bangsa ini menghidupi nilai musyawarah mufakat dan gotong royong yang penekanannya ialah partisipasi dan kolaborasi antarpribadi. Sementara itu, pelayanan berbasis komunitas merupakan suatu realisasi dari perkembangan paradigma komunitas kontekstual dalam diskusi teologi pastoral yang dapat dipahami sebagai suatu bentuk perhatian dan kepedulian kepada seseorang yang dilakukan dalam konteks pelayanan gerejawi.³¹

²⁵Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), 29.

²⁶Branckly Egbert Picanussa, 'Membaca Lirik Nyanyian Sekolah Minggu' (2019).

²⁷Richard Junior Kapoyos, 'Fungsi Musik Bia Sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Suku Minahasa', *sebuah Telaah dalam Konteks Kearifan Lokal* (n.d.): 1.

²⁸Yakub B.Susabda, *Pengantar Kedalam Teologi Reformed* (Surabaya: Momentum, 2001), 83.

²⁹Stephen Tong, *Reformasi & Teologi Reformed* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 19.

³⁰Aror Kotulus, 'Aplikasi Alkitab Lagu-Lagu Pujian & Tatacara Ibadah Gereja Masehi Injili Di Minahasa (Gmim)' (Politeknik Negeri Manado, 2015).

³¹Alvian Apriano, "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (October 31, 2018): 92–106.

Lagu Rohani Adalah Pujian Bagi Allah

Tuhan memahami dan mengenal semua bahasa di dunia. Tuhan adalah Allah yang tidak terbatas, Ia memahami apa yang disampaikan dengan segenap hati. Mazmur 22:3 mengatakan; "...Engkaulah yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel. Tuhan berkenan atas puji-pujian orang percaya, Allah menerima segala pujian baik dalam bahasa apa pun. Lagu bahasa daerah rohani bisa diperkenalkan dan digunakan pada waktu ibadah. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan Kristus kepada banyak orang. Hal ini perlu diterapkan untuk memudahkan injil tersampaikan dengan baik. Dalam Amanat Agung jelas sekali mengenai penugasan gereja untuk pergi keseluruh dunia serta menjadikan semua bangsa murid Tuhan (Mat 28:19; Luk 24:46-48; KPR 1:8). Alkitab tidak menyuruh gereja menobatkan dunia, melainkan untuk menginjili dunia, artinya gereja berhutang kepada dunia yaitu gereja memiliki tugas untuk memberitakan Injil kepada seluruh dunia.

Pendekatan Melalui Konsep Tentang Lagu

Salah satu hal yang menjadi masalah di dalam suku Dayak Iban adalah kurangnya digemari lagu daerah pada suku Iban. Kebanyakan suku Dayak Iban lebih menyukai lagu dangdut daerah dari pada lagu rohani. Hal ini perlu diperbaiki dan perlunya dilakukan perubahan secara perlahan. Perlu pendekatan yang baik untuk memperkenalkan Kristus melalui lagu rohani. Dalam buku *Pengetahuan Dasar Musik Gereja* mengungkapkan bahwa nyanyian adalah alat untuk mengajarkan kebenaran. Pada umumnya, keyakinan orang lebih diteguhkan oleh nyanyian dari pada oleh khotbah. Ini disebabkan oleh kata-kata yang disusun dalam bentuk syair yang tentunya lebih mudah diingat.³² Dari hal ini maka dapat dipahami lagu rohani dalam bahasa daerah dapat digunakan sebagai sarana dalam memberitakan kebenaran.

Pendekatan yang baik menghasilkan hasil yang baik. Sehingga banyak orang menjadi percaya kepada Kristus. Melalui lagu rohani daerah dapat menjadi sarana untuk mengenal Tuhan dan mereka dapat bertumbuh di dalam Tuhan. Firman Tuhan diterima dengan iman, dipelajari dengan tekun, dilakukan dengan bijaksana, serta dibagikan kepada orang lain dengan kuasa Roh Kudus. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang cukup tentang Allah dan Kristus, tetapi mereka memiliki keyakinan iman yang teguh dan kokoh bahwa hanya Yesus Kristus satu-satunya Tuhan dan Juruselamat bagi umat manusia. Dengan kekuatan Roh Kudus, mereka melakukan firman Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari.³³

Pendekatan yang baik juga berdasarkan kepada nilai yang terkandung di dalamnya. Mawikere menjelaskan bahwa "seorang pemberita Injil tetap dapat menggunakan istilah (*form*) dalam menyampaikan Injil dengan makna (*meaning*) yang berbeda dengan pemahaman masyarakat Baliem. Hal ini dimungkinkan dengan adanya fungsi peran pengganti (*functional substitute*), yaitu upaya mempertahankan istilah atau bentuk (*form*) seperti yang dikenal

³²N.n., *Pengetahuan Dasar Musik Gereja* (Bandung: Literatur Baptis, 1983), 40.

³³Djuwansah Suhendro P Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya" 1, no. 1 (2019): 11.

dalam konteks lokal. Namun makna atau isinya (*meaning*) digantikan dengan Injil yang berfungsi transformasional (mengubah/membaharui) elemen budaya tersebut.³⁴

Kesimpulan

Suku Dayak Iban adalah suku yang berada di pedalaman Kalimantan Barat dan di Serawak (Malaysia). Suku Dayak Iban adalah suku yang menyukai musik daerah mereka sendiri. Lagu rohani dalam bahasa daerah suku Dayak Iban cukup banyak, akan tetapi tidak semua orang suku Dayak Iban mengetahuinya. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan yang baik untuk melaksanakan pelayanan kontekstual, salah satunya melalui musik. Pendekatan dapat berjalan dengan baik jika didasarkan dengan metode yang baik. Metode yang baik akan menghasilkan buah pelayanan yang baik. Karena itu seorang pelayan harus dengan bijak memperhatikan pelayanan kontekstual yang dikerjakan.

Pendekatan pelayanan kontekstual melalui musik dapat dilakukan dengan cara menterjemahkan lagu dalam bahasa daerah. Sehingga dengan menggunakan lagu yang memakai istilah-istilah bahasa daerah diharapkan suku Dayak Iban bisa diarahkan untuk mengenal dan percaya kepada Kristus. Selain itu di dalam kehidupan sehari-hari, lagu bisa diperkenalkan kepada banyak orang melalui ibadah dan perkumpulan. Dari gambaran ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelayanan kontekstual hanyalah salah satu dari banyak langkah dalam proses penginjila. Dengan harapan agar suatu saat dapat terjadi panen rohani. Upaya penginjilan memperlihatkan bahwa Tuhan memakai manusia untuk menjadi sarana menyatakan kasih-Nya, sehingga Tuhan juga bekerja bersama dengan manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah dalam tugas diakonia gereja. Dengan demikian melalui lagu-lagu rohani bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa suku Dayak Iban dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pelayanan kontekstual kepada suku Dayak Iban, sehingga Amanat Agung Tuhan Yesus dapat terlaksana dengan baik.

Rujukan

- Bartholomeus Diaz, N. 'Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?' *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015).
- Febriyona, Cristie, Tri Supartini, and Like Pangemanan. 'Metode Pembelajaran Dengan Media Lagu Untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan'. *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 123–140.
- Haryono, Timotius, Yuliati Yuliati, and Jaka Digdaya. 'Model Konseling Jangkeping Raos Untuk Stres Mahasiswa Teologi Suku Jawa Dalam Panggilan Pelayanan Multi Fungsi'. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019).
- Haurissa, Wirol. 'Puisi Sebagai Media Penginjilan'. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 73–106.
- Juri, and S Dominika. 'Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan Pada Tradisi Adat Melah Pinang Dayak Iban Kabupaten Kapuas Hulu' 4, no. 2 (2019): 121–133.

³⁴Marde Christian Stenly Mawikere, 'Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua,' *Jurnal Jaffray* 16, No. 1 (March 17, 2018): 25–54. - Penelusuran Google," accessed July 30, 2020, https://www.google.com/search?safe=strict&sxsrf=ALeKk03WPUQbSiI_ICOPvUBIKQrY-5HFdA%3A1596126232688&ei=GPQiX9bRKcTyrAHNmIDwDQ&q=M

- Kapoyos, Richard Junior. 'Fungsi Musik Bia Sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Suku Minahasa'. *sebuah Telaah dalam Konteks Kearifan Lokal* (n.d.): 1.
- Kotulus, Aror. 'Aplikasi Alkitab Lagu-Lagu Pujian & Tatacara Ibadah Gereja Masehi Injili Di Minahasa (Gmim)'. Politeknik Negeri Manado, 2015.
- Kusradi, Sri Wahyuni. 'Makna Ungkapan "Petiklah Kecapi Baik-Baik" Dalam Mazmur 33: 3 Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Musik'. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2018): 1–25.
- Nainggolan, Batholomeus Diaz. 'Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28: 18-20 Dalam Misi'. *Koinonia Journal* 6, no. 2 (2014): 15–45.
- Picanussa, Branckly Egbert. 'Membaca Lirik Nyanyian Sekolah Minggu' (2019).
- Prakosa, Galang Aji. 'Maksud Dan Gaya Bahasa Dalam Syair Lagu Rohani Kristen', n.d.
- Radja, Markus Dimu. 'Nilai Budaya Lagu', no. 2 (n.d.): 43–50.
- Siagian, Fredy. 'Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21'. *Syntax Literate* 1, no. 4 (2016): 1–13.
- Siswanto, Krido. 'Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual'. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66.
- Sugiarto, R. Toto. *Ensiklopedi Seni Dan Budaya 2: Alat Musik Tradisional*. Bandung: Media Makalangan, 2016.
- Teriing, Hasil Lokakarya, Samuel Wua Hului, Wilfridus Samdirgawijaya, and Gervasius Pangur Masuri. 'Makna Nyanyian Syukur Dalam Lagu-Lagu Regio Kalimantan Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda Nyanyian Syukur , Secara Khusus Nyanyian Syukur Hasil Lokakarya Teriing Tahun 1985 Dalam Lagu " Berkatilah Ya Tuhan " Dan " Berkat' 1, no. 2 (2017): 88–97.